

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium* [LG]) nomor 11 menandakan bahwa perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani, karena Ekaristi memberikan kehidupan bagi Gereja.¹ Sejak semula Gereja Perdana menjadikan Ekaristi sebagai pusat seluruh kehidupan umat Kristiani, sebab Ekaristi adalah perayaan keselamatan, perjamuan agung bagi mereka. SC nomor 47 menandakan bahwa melalui Kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya, Kristus mengabdikan Kurban Salib untuk selamanya, dan mempercayakan kepada Gereja, Mempelai-Nya yang terkasih kenangan wafat dan kebangkitan-Nya: Sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah.² Bagi orang Kristen hari Minggu adalah hari Tuhan dan tidak sama dengan hari-hari lainnya.³ Hari Minggu sebagai kesempatan berhimpunnya jemaat untuk memecahkan roti sebagai lambang kesatuan. Lambang kesatuan ini dapat menguatkan satu sama lain. Hari Minggu juga dapat dimaknai sebagai tanda kehidupan baru bagi manusia dan tanda kebebasan dari dosa dan kematian (bdk. Mrk 16:2, 9; Luk 24:1; Yoh 20:1; Kis 1:4-5; Kis 2:41). Untuk mendapat kebebasan dari dosa dan kematian maka jalan untuk dapat menuntun manusia pada tujuan kehidupan ini adalah melalui Ekaristi. Ekaristi, termasuk pada hari Minggu adalah pewartaan terhadap kematian dan kebangkitan Tuhan, sampai kedatangan-Nya kembali.⁴

¹Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Lumen Gentium)*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 84.

²Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 7.

³Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996), hlm. 45.

⁴Gabe Huck, *Liturgi yang Anggun dan Menawan, Pedoman Menyiapkan dan Melaksanakan Liturgi*, penerj. Komisi Liturgi KWI (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.143-144.

Dalam Surat Anjuran *Ecclesia de Eucharistia* artikel 1, Paus Yohanes Paulus II menyatakan, “Gereja hidup dari Ekaristi.”⁵ Anjuran Paus ini mengungkapkan bahwa pengalaman iman sehari-hari dapat menegaskan hakikat misteri Gereja itu sendiri. Perayaan Ekaristi adalah jantung kehidupan iman umat, di mana di dalamnya manusia dapat mengenangkan kembali peristiwa keselamatan Yesus Kristus melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya sebagai inti utama iman serta kepercayaan. Surat Paus Yohanes Paulus II ini mengajak manusia sebagai umat beriman untuk mengenangkan kembali misteri perjamuan malam terakhir Yesus bersama murid-Nya sebagai penetapan terhadap Ekaristi.

Kekayaan makna hari Minggu dibahas secara mendalam dalam Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II *Dies Domini* (tahun 1998). Pada surat apostoliknya tersebut, khususnya artikel 4, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa berdasarkan pengamatannya, banyak orang Kristen pada masa ini kurang memahami dan menghayati lagi nilai istimewa hari Minggu. Banyak keprihatinan melanda hidup umat Kristen di seluruh dunia pada masa ini, misalnya saja banyak orang Katolik yang memandang hari Minggu sebagai akhir pekan atau *weekend*.⁶ Makna hari Minggu semakin kabur karena tergerus oleh arus zaman yang hedonis, konsumeris dan praktis-ekonomis ini. Yang lebih parah lagi, ada orang Katolik yang sudah merasa tidak perlu lagi merayakan Ekaristi pada hari Minggu bersama saudara-saudari seiman.⁷

Dewasa ini, umat beriman ditantang oleh budaya yang lebih memberikan prioritas kepada hal-hal lahiriah, dangkal dan sementara. Globalisasi memicu kemerosotan nilai-nilai luhur dari akar budaya lokal. Pengaruh negatif dari media masa sulit dibendung oleh keluarga-keluarga kristiani. Walaupun di sisi lain, harus diakui

⁵Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia, Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*, penerj. Anicetus B. Sinaga, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), hlm. 5.

⁶Paus Yohanes Paulus II, *Hari Tuhan*, penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), hlm. 7.

⁷*Ibid.*

pula bahwa kurang berkembangnya iman umat seringkali disebabkan oleh kelalaian paroki sendiri. “Paroki” lalai meningkatkan pada umat rasa memiliki terhadap Gereja.⁸

Dalam kenyataannya, penghayatan umat Katolik terhadap kehadiran Kristus secara riil dalam Ekaristi tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang diimani dan diajarkan oleh Gereja. Iman Gereja akan *realis praesentia* (kehadiran nyata) Kristus yang dirayakan dalam setiap perayaan Ekaristi ternyata belum sepenuhnya dapat ditemukan dalam pemahaman setiap umat Katolik.⁹ Orang-orang Katolik dewasa ini sering berbicara tentang kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi dalam kaitan suatu krisis, yaitu krisis iman. Makna perayaan Ekaristi hari Minggu tampaknya mulai kurang dipahami dan dihayati oleh banyak orang Kristen. Akibatnya, misalnya, di banyak tempat tidak sedikit orang Katolik yang sudah tidak merasa perlu merayakan hari Minggu dengan Ekaristi di gereja bersama saudara-saudari seiman. Orang lebih memandang hari Minggu sebagai sekadar hari libur dan akhir pekan.¹⁰

Di zaman sekarang ini, berbicara mengenai perayaan Ekaristi hari Minggu, banyak umat yang bersikap masa bodoh, cuek, tidak menyempatkan diri untuk ada bersama merayakan perayaan keselamatan.¹¹ Masalah ini merupakan sebuah tantangan (masalah serius) yang sedang dihadapi oleh Gereja universal yang memiliki efek berkelanjutan. Persoalan ini juga terjadi dalam kehidupan umat stasi Santa Maria Immaculata Nobo. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua-ketua KUB di stasi Santa Maria Immaculata Nobo mereka mengatakan bahwa umat Stasi Nobo kebanyakan tidak aktif dan tidak terlibat dalam perayaan Ekaristi hari Minggu. Menurut mereka ada banyak hal yang mempengaruhi kepribadian umat untuk tidak ke gereja pada hari Minggu yakni karena harus bekerja, karena malas atau masa bodoh, karena gengsi, karena terlibat cekcok pendapat dengan sesama umat dan juga pastor paroki, dan bahkan karena malu yakni tidak memberi derma pada hari Minggu. Ada

⁸Jacobus Taringan, *Paroki, Komunitas Beriman Kristiani (10 memoranda)* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 14-15.

⁹Bernardus Teguh Raharjo dan Firalen Vianney Ngantung, “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi”, *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1:1 (Pineleng, September 2020), hlm. 66.

¹⁰Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 8.

¹¹*Ibid.*

pula alasan lainnya yakni karena begadang malam, main game *free fire* dan game *mobile legends* secara daring (untuk anak-anak dan orang muda) dan lain sebagainya. Ada juga umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi karena sekedar sebagai suatu kewajiban yang menyebabkan mereka merasa terpaksa hadir dalam perayaan Ekaristi hari Minggu. Alasannya karena rendahnya pemahaman umat beriman akan hakekat perayaan Ekaristi dan makna kurban Misa sehingga mereka merasa kurang tertarik untuk berpartisipasi karena tidak mengerti.¹²

Umat stasi Nobo kebanyakan memiliki watak atau karakter yang keras, imbasnya banyak program kerja yang tidak dijalankan dengan baik (mandek), misalnya pembangunan gedung gereja baru yang terbengkelai hingga saat ini. Mentalitas umatnya juga “susah” diatur, selalu menanamkan prasangka buruk pada pemimpin atau orang yang melakukan hal baik yang berguna bagi kehidupan mereka. Untuk membawa perubahan yang besar dalam kehidupan umat Nobo, dibutuhkan pemimpin yang tegas dan keras, serta pemimpin yang siap digugu (apa yang disampaikan adalah kebenaran) dan ditiru (harus menjadi teladan/panutan).¹³ Ada beberapa umat yang tak mau disebutkan namanya memberikan pernyataan bahwa tugas imam itu datang dan merayakan Ekaristi bersama umat pada hari Minggu, bukan memanfaatkan altar dan mimbar sebagai tempat meluapkan amarah kepada umat. Banyak umat “memanfaatkan” pernyataan ini untuk absen di gereja pada hari Minggu. Masalah di atas juga dialami oleh Gereja Universal. Hal ini menjadi tantangan bagi persekutuan dan perkembangan iman umat saat ini.

Dengan melihat kenyataan yang sedang dihadapi saat ini, Gereja harus mencari sebuah solusi untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dihadapi. Paus Benediktus XVI melalui surat apostolik-Nya *Sacramentum Caritatis* memberikan arahan mendasar bagi pembaharuan komitmen dalam mengembangkan antusiasme dan gairah Ekaristi dalam Gereja, termasuk perutusan Gereja di tengah perjuangan

¹²Don Bosco Karnan Ardijanto, “Perayaan Ekaristi Hari Minggu Di Paroki dan Perkembangan Hidup Rohani Kaum Remaja: Sebuah Peluang”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7:4 (Madiun: April 2022), hlm. 44.

¹³Hasil wawancara dengan Maria Adelgonda Boru Bukan, Ketua KUB St. Mikael, pada 15 Juli 2021 di Nobo.

kehidupan sehari-hari dalam dunia.¹⁴ Umat beriman adalah tonggak bagi Gereja sekarang ini. Keterlibatan umat dalam membangun iman dan persekutuan pada hari Minggu sangatlah dibutuhkan yakni demi keselamatan umat manusia. Menanggapi realitas hidup manusia yang enggan merayakan perayaan Ekaristi pada hari Minggu, penulis mencoba mengupas, menggali faktor-faktor yang menghambat umat untuk turut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi dengan mempersempit wilayah penelitian di stasi Santa Maria Immaculata Nobo dengan judul Tesis: **Partisipasi Umat Stasi Santa Maria Immaculata Nobo Dalam Perayaan Ekaristi Hari Minggu Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman.**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang penulisan yang dipaparkan di atas, penulis mengemukakan pertanyaan yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini yakni apa pengaruh langsung dari partisipasi umat stasi St. Maria Immaculata Nobo dalam perayaan Ekaristi hari Minggu bagi perkembangan iman?

Dalam rangka mempertajam refleksi dan analisis atas pokok persoalan di atas maka penulis menemukan empat sub masalah yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana keterlibatan dan keaktifan umat stasi Santa Maria Immaculata Nobo dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu?
2. Bagaimana gambaran umum kehidupan umat stasi Nobo?
3. Bagaimana pemahaman umat Nobo mengenai hari Minggu dan perayaan Ekaristi?
4. Bagaimana umat stasi Nobo menghadirkan nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupannya?

¹⁴Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis: Ajaran Apostolik Pasca-Sinode, 22 Februari 2007*, penerj. Ernest Mariyanto (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007), hlm. 8.

1.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan asumsi awal bahwa iman umat Nobo akan bertumbuh jika mereka berpartisipasi dalam liturgi Ekaristi. Gereja melalui pastor paroki bekerja sama dengan ketua-ketua KUB (Kelompok Umat Basis) terus menghimbau umat stasi Nobo untuk aktif dalam perayaan Ekaristi hari Minggu. Dan yang utama adalah perlu adanya kesadaran pribadi untuk terlibat dalam Misa hari Minggu.

Lemahnya partisipasi umat Kristiani dalam perayaan Ekaristi hari Minggu merupakan masalah klasik, sudah terjadi sejak dahulu hingga saat ini. Namun persoalan ini menjadi masalah serius bila dibiarkan begitu saja, yang kemudian berdampak pada melemahnya penghayatan iman umat yang ditimba melalui perayaan Ekaristi. Dan dari persoalan inilah, mulai pudar iman umat akan kehadiran nyata Kristus dalam perayaan Ekaristi.

Hari Minggu memiliki makna sangat kaya. Hari Minggu mulai kehilangan makna di zaman ini. Dalam dokumen *Dies Domini* dijelaskan secara terperinci mengenai Ekaristi hari Minggu dan tantangannya dan usaha-usaha yang perlu dibuat oleh umat Kristiani untuk meningkatkan keterlibatannya dan partisipasi aktifnya dalam liturgi Ekaristi hari Minggu. Dengan demikian perayaan Ekaristi hari Minggu menjadi sumber kekuatan bagi perkembangan iman umat stasi Nobo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan karya ini adalah: *pertama*, untuk menampilkan, menjelaskan dan memahami makna Ekaristi bagi perkembangan iman umat stasi Santa Maria Immaculata Nobo. Ekaristi bukan perayaan biasa saja, melainkan sebuah perayaan iman, perayaan kasih yang Agung dari Allah bagi umat manusia, sehingga dengan demikian umat stasi Nobo dan umat pada umumnya dapat memahami pentingnya menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

Kedua, untuk mengetahui secara lebih baik pertumbuhan dan perkembangan iman serta gambaran umum mengenai kehidupan umat stasi Nobo.

Ketiga, menggali dan berusaha menemukan akar persoalan, mengapa umat stasi Nobo dan umat pada umumnya enggan pergi ke gereja untuk merayakan Ekaristi pada hari Minggu, kemudian memberi solusi mengatasi persoalan tersebut.

Keempat, bagi penulis sendiri, tulisan ini selain bertujuan untuk memperluas wawasan sehubungan dengan tema yang digarap, tetapi juga berguna untuk memenuhi sebagian dari persyaratan meraih gelar Magister Teologi di IFTK Ledalero.

1.5 Manfaat Penelitian

Pertama, bagi umat stasi Nobo dan umat pada umumnya. Tulisan ini dapat menjadi rujukan bersama dalam menyadari diri sebagai umat yang lebih aktif dan rajin mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

Kedua, tulisan ini menjadi rujukan tertulis untuk keluarga-keluarga Kristiani untuk giat menumbuhkan dan memelihara iman.

Ketiga, bagi penulis sendiri. Tulisan ini sangat membantu penulis apabila menjadi imam, perlu memiliki pengaruh positif, membawa perubahan, mencari jalan keluar bagi umat yang enggan ke gereja pada hari Minggu. Setidaknya penulis menjadi imam yang baik, yang tidak meresahkan kehidupan umat.

1.6 Metode Dan Teknik Penulisan

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis adalah metode analisa kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode analisa kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan judul yang diajukan. Sedangkan untuk penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data-data melalui metode kuantitatif dan kualitatif.

Data-data kuantitatif diperoleh dengan cara membagi kuesioner kepada responden. Proses pengisian kuesioner ini akan diberikan kepada ketua-ketua KUB stasi Nobo, dan beberapa umat stasi Nobo yang menjadi narasumber penelitian ini. Sedangkan, dalam rangka memperoleh data-data kuantitatif, penulis akan lakukan melalui wawancara.

1.6.2 Sumber Data

Untuk sumber data, penulis mewawancarai beberapa informan kunci yang ada dalam stasi Nobo, yakni ketua stasi bersama anggotanya, teristimewa ketua-ketua KUB (Kelompok Umat Basis) yang lebih mengetahui secara detail keaktifan umatnya dalam kegiatan kerohanian di KUB masing-masing.

Berkenaan dengan judul dan masalah pokok yang mau dibahas dalam penulisan ini, maka penulis berkewajiban mengamati secara langsung fakta-fakta yang dijadikan sebagai data. Tujuannya agar data yang diperoleh bukanlah hasil rekayasa atau imajinasi penulis belaka. Di bawah ini ada beberapa sumber data yang penulis peroleh yakni antara lain:

Pertama, observasi. Bentuk observasi yang penulis lakukan bersifat langsung dan terbuka, di mana penulis melihat realitas kehidupan umat dan mendengar apa yang mereka katakan. Tahap observasi ini adalah kesempatan yang berharga bagi penulis, yang mana penulis dapat mengetahui pemahaman umat tentang perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Dalam penelitian, penulis juga akan mengamati secara khusus mengenai partisipasi umat dalam menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dengan fokus umat pada pekerjaan mereka masing-masing.

Kedua, wawancara. Wawancara merupakan tahap kedua setelah observasi yang juga sangat penting dalam penulisan ini. Wawancara dibuat dalam bentuk tanya-jawab guna mengupas lebih dalam persoalan-persoalan yang ditemukan pada tahapan observasi sebelumnya. Penulis yakin bahwa dalam tahapan ini, tidak mungkin mengadakan observasi tanpa ada perspektif yang penulis miliki.

Ketiga, metode angket. Metode angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Penulis menggunakan metode ini, agar responden bisa menulis dengan leluasa tanpa tekanan tentang apa yang responden ketahui dan alami dan sungguh terjadi dalam kehidupan KUB mereka sehingga membantu dan memudahkan penulis dalam mengolah dan menganalisis data.

Keempat, studi pustaka. Penulis memilih metode analisis sekunder dengan cara melakukan studi kepustakaan. Penulis mencari literatur-literatur ilmiah maupun

penelitian-penelitian terdahulu guna memperkaya wawasan tentang masalah pokok yang sedang ditelaah. Tujuan penulis menggunakan studi pustaka ini yakni untuk menemukan sumber yang kuat untuk dijadikan dasar dalam mendukung penelitian lapangan agar penelitian lapangan serta apa yang diobservasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dipercayai.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah wawancara tatap muka sambil merekam suara atau foto dan juga wawancara secara tidak langsung (via HP) dengan beberapa informan kunci (ketua stasi dan ketua-ketua KUB).

Untuk memperoleh data dari responden bukan hal yang mudah. Penulis menemukan dua (2) hambatan. Pertama, berkaitan dengan validitas data yang diperoleh dari para responden. Ada responden memberikan data yang kurang lengkap dan juga tidak sesuai dengan fokus penelitian dari penulis. Untuk mengatasi hal ini penulis akan berusaha untuk mendekati responden secara pribadi. Kedua, berkaitan dengan studi yang dipilih. Penulis menyadari diri belum banyak terlibat dalam kegiatan penelitian lapangan. Keakuratan data ini juga berkaitan dengan pribadi atau kelompok, selaku subjek riset, yang bisa saja tidak jujur dalam memberikan informasi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tulisan ini.

1.7 Skop Penulisan

Dalam tulisan ini, peneliti hanya membatasi perhatian pada persoalan utama yakni berkaitan dengan minimnya partisipasi umat stasi Nobo dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, yang kemudian memiliki pengaruh besar dalam perkembangan imannya.

Dengan mempersempit wilayah penelitian di stasi Nobo, justru sangat mempermudah penulis untuk menemukan akar permasalahan kurangnya keterlibatan mereka dalam perayaan Ekaristi hari Minggu dan penulis berusaha menemukan jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan berisi latar belakang dan pokok permasalahan, tujuan, manfaat serta metode penulisan.

Bab II berisi deskripsi mengenai umat stasi Nobo, berkaitan dengan situasi hidup umat sampai pada proses pembentukan stasi. Peneliti akan secara fokus menggali sejarah perkembangan stasi dari awal hingga dengan saat ini dan juga bagaimana peran ketua KUB dalam kreativitasnya merancang kegiatan-kegiatan demi perkembangan iman umat.

Bab III berisi uraian tentang hari Minggu dan perayaan Ekaristi sebagai suatu kewajiban moral keagamaan. Penulis mencoba memberikan pemahaman kepada umat secara keseluruhan dan umat stasi Nobo pada khususnya mengenai makna dan pentingnya perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Hari Minggu adalah hari Tuhan, dan perayaan Ekaristi yang dirayakan adalah jantung atau pusat kehidupan Gereja di dunia ini.

Bab IV berisi kajian dari hasil penelitian perihal partisipasi umat stasi Santa Maria Immaculata Nobo dalam perayaan Ekaristi hari Minggu sebagai misteri iman dalam Gereja. Penulis berusaha untuk menggali alasan umat tidak terlibat dan aktif dalam Misa hari Minggu, serta memberikan jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut.

Bab V penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan usul saran.